

BAB V

MEMPERKUAT EKSPOR
DAN INVESTASI DI TENGAH
KETIDAKSEIMBANGAN
PEMULIHAN EKONOMI
GLOBAL



BAB V

Memperkuat Ekspor dan Investasi di Tengah Ketidakseimbangan Pemulihan Ekonomi Global



Pertumbuhan ekspor dan investasi yang terus meningkat di tengah ketidakseimbangan pemulihan ekonomi global menjadi motor pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010. Dari sisi struktur, komoditas ekspor semakin didukung oleh komoditas yang berbasis sumber daya alam. Komoditas tersebut menjadi kontributor utama kenaikan ekspor pada tahun 2010 yang didorong oleh kenaikan permintaan dan harga di pasar internasional. Peran ekspor terhadap perekonomian perlu lebih ditingkatkan antara lain melalui peningkatan daya saing, terutama komoditas ekspor manufaktur, agar dapat menjadi penopang ketahanan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Sementara itu, kinerja investasi dalam mendukung peningkatan kapasitas produksi juga diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan tanpa menimbulkan tekanan inflasi. Investasi juga diperlukan untuk mendukung peningkatan daya saing ekspor manufaktur. Oleh karena itu, beberapa faktor yang selama ini masih menjadi kendala utama dalam pertumbuhan investasi perlu segera diselesaikan.

Peningkatan ekspor Indonesia pada tahun 2010 didukung oleh tingginya permintaan terhadap komoditas ekspor berbasis sumber daya alam dan kenaikan harga komoditas global. Komoditas ekspor yang beragam, berkurangnya ketergantungan ekspor Indonesia ke negara-negara maju dan meningkatnya peranan negara-negara emerging markets sebagai pasar ekspor Indonesia juga turut mendukung naiknya ekspor tersebut. Selain itu, kenaikan permintaan dan harga komoditas yang tinggi pada tahun 2010 dapat mengkompensasi dampak

apresiasi rupiah terhadap ekspor. Namun, struktur ekspor semakin didominasi oleh komoditas yang berbasis sumber daya alam yang cenderung bernilai tambah rendah dan terbatas dalam merespons kenaikan permintaan. Oleh karena itu, upaya untuk mendukung ekspor juga perlu mencakup pengembangan produk yang bernilai tambah tinggi dan berkesinambungan.

Peningkatan investasi pada tahun 2010 sejalan dengan naiknya aktivitas ekonomi domestik maupun global. Peningkatan konsumsi dan ekspor yang menonjol selama tahun 2010 mendorong naiknya pertumbuhan investasi. Kepercayaan pelaku ekonomi, baik di dalam maupun luar negeri, terhadap kondisi ekonomi Indonesia terus meningkat sehingga mendorong naiknya pembiayaan investasi. Peningkatan investasi juga didukung oleh beberapa perbaikan dalam peraturan terkait investasi dan perdagangan internasional. Apresiasi rupiah turut mendukung naiknya investasi melalui peningkatan impor barang modal. Namun, peningkatan investasi tersebut masih perlu dukungan perbaikan iklim investasi, antara lain kondisi infrastruktur khususnya di bidang listrik dan jalan yang masih terbatas.

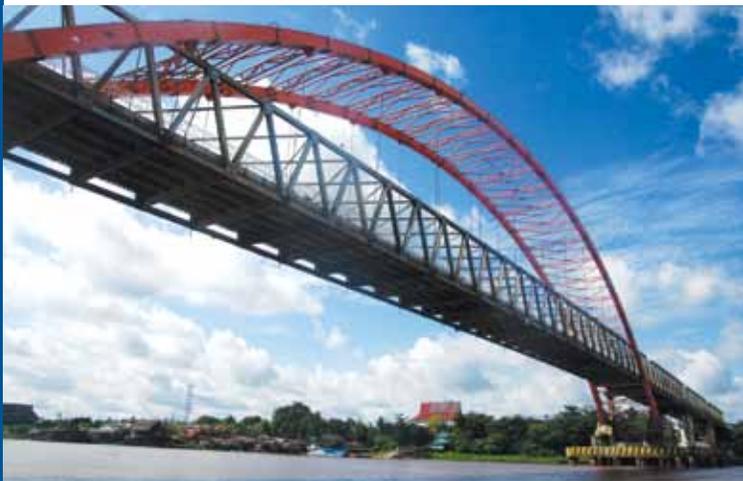
Kinerja dan prospek ekonomi Indonesia yang terus membaik mendorong naiknya peran investasi langsung asing (FDI) dalam aliran masuk modal asing ke Indonesia selama tahun 2010. Kenaikan FDI dan pinjaman luar negeri swasta berdampak langsung pada kinerja sektor riil, dengan kenaikan terutama terjadi pada sektor nontradable dan sektor industri. Upaya untuk menarik investasi langsung asing perlu didukung oleh kebijakan yang



mengarahkan pada sektor tradable dan berorientasi ekspor. Sementara itu, sumber pembiayaan alternatif selain kredit perbankan dan investasi langsung asing juga perlu dikembangkan melalui pendalaman pasar keuangan sehingga dapat memanfaatkan aliran masuk modal asing.

5.1

Struktur Ekspor Nonmigas dan Dampaknya terhadap Kinerja Ekspor Nonmigas di Tengah Ketidakseimbangan Pemulihan Ekonomi Global

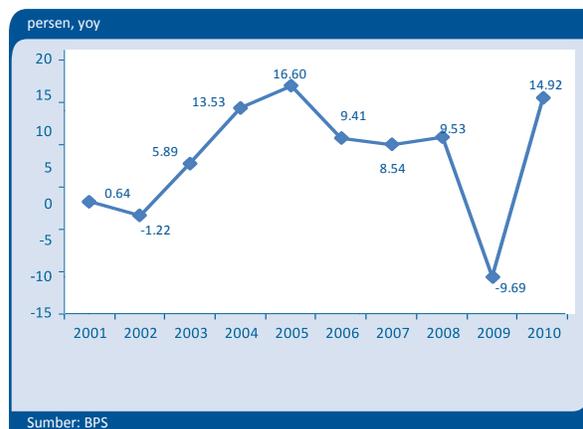


Pertumbuhan ekspor selama tahun 2010 cukup tinggi di tengah apresiasi rupiah yang cukup besar. Pertumbuhan ekspor riil selama tahun 2010 mencapai 14,9% yang merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi kedua dalam sepuluh tahun terakhir setelah pada tahun 2005 tumbuh sebesar 16,6%. Kenaikan ekspor yang terjadi pada tahun 2005 antara lain didukung oleh depresiasi rupiah (Grafik 5.1). Sementara pada tahun 2010 rupiah cenderung menguat. Ekspor yang tumbuh tinggi terutama ditopang oleh permintaan global yang semakin kuat, tujuan ekspor yang tidak lagi bergantung pada negara-negara tujuan tertentu dan harga komoditas global yang meningkat.

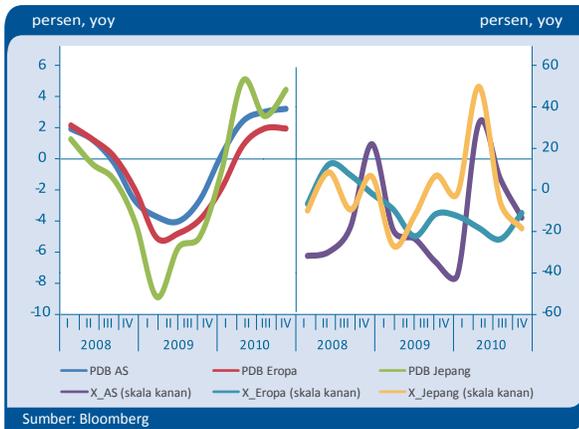
Kenaikan ekspor didorong oleh meningkatnya permintaan global seiring dengan pemulihan ekonomi global, terutama dari negara-negara *emerging markets*. Pertumbuhan volume ekspor selama tahun 2010 terutama disumbang oleh ekspor ke China, Singapura dan India, sementara volume ekspor ke negara tujuan

utama tradisional seperti Amerika Serikat (AS) dan Jepang tumbuh jauh lebih rendah dan bahkan ekspor ke Eropa menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan pemulihan ekonomi negara-negara tersebut yang belum merata setelah krisis ekonomi 2008/2009. Pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang berada pada kisaran 8%-15%, sementara pertumbuhan ekonomi AS, Eropa dan Jepang hanya mencapai kisaran 2%-4% selama tahun 2010 (Grafik 5.2-5.3).

Kenaikan ekspor juga didorong oleh kenaikan harga komoditas internasional. Selain didukung oleh naiknya permintaan dari negara mitra dagang, kenaikan harga komoditas internasional juga turut mendorong naiknya ekspor. Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga komoditas internasional berdampak cukup signifikan pada beberapa komoditas ekspor unggulan, terutama ekspor komoditas primer dan beberapa produk manufaktur dengan kandungan impor



Grafik 5.1 Perkembangan Ekspor



Grafik 5.2 Pertumbuhan PDB dan Ekspor ke Negara-negara Maju

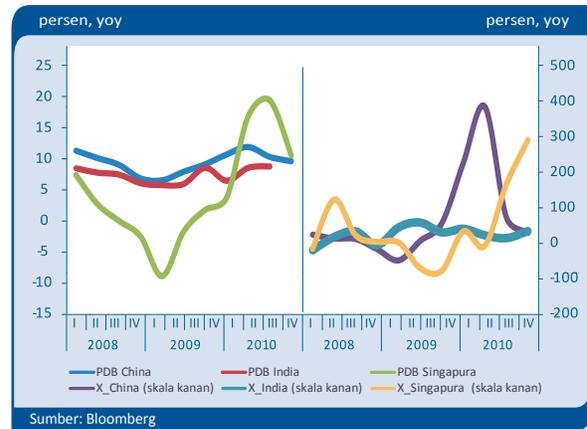
rendah.⁸³ Selama tahun 2010, harga komoditas ekspor mengalami kenaikan cukup tajam pada ketiga kelompok ekspor nonmigas, terutama komoditas pertanian dan industri.

Sejalan dengan perkembangan permintaan dan harga tersebut, volume ekspor komoditas nonmigas juga mengalami peningkatan. Peningkatan volume ekspor nonmigas tertinggi terjadi pada komoditas pertambangan, sekitar 30%, sementara komoditas industri dan pertanian, tumbuh lebih rendah, masing-masing 2% dan 13,6% (Grafik 5.4). Secara komoditas, pertumbuhan ekspor pertambangan terutama terjadi pada nikel, aluminium dan batubara. Ekspor pertanian pada komoditas tembakau, kayu dan karet, dan ekspor industri pada produk kimia, peralatan listrik, mesin-mesin dan tekstil. Dengan perkembangan tersebut, pangsa ekspor berbasis sumber daya alam mengalami peningkatan dari 50,3% pada tahun 2009 menjadi 52,7% pada tahun 2010.⁸⁴

Diversifikasi dalam komoditas ekspor turut mendukung naiknya pertumbuhan ekspor. Berdasarkan indikator konsentrasi Herfindahl-Hirschman Index (HHI), komoditas ekspor Indonesia cukup terdiversifikasi. HHI produk ekspor Indonesia berada di angka 0,16 yang mengindikasikan rendahnya ketergantungan ekspor

83 Komoditas ekspor yang memiliki elastisitas tinggi (>1) terhadap perubahan harga internasional adalah aluminium, produk kayu dan produk logam. Komoditas yang memiliki elastisitas moderat (sekitar 0,5) adalah udang, kelapa sawit (CPO), karet dan produknya. Perubahan harga internasional tidak berdampak signifikan terhadap kertas, tekstil, mesin, batubara dan tembaga. Kurniati, et al, 2007, "Sensitivitas Komoditas Ekspor dan Impor Komoditas Utama terhadap Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah", Catatan Riset, Bank Indonesia.

84 CPO termasuk dalam komoditas berbasis Sumber Daya Alam (SITC).

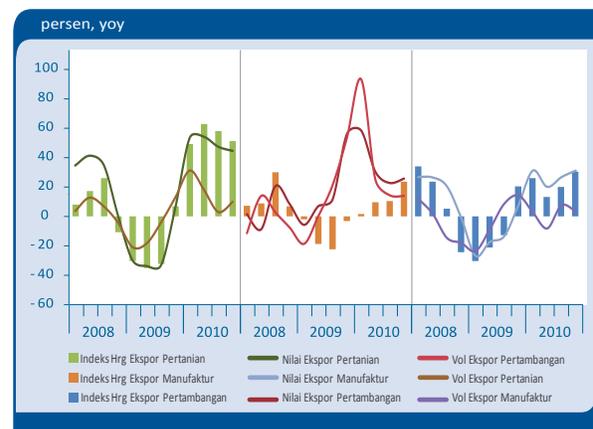


Grafik 5.3 Pertumbuhan PDB dan Ekspor ke Negara-negara Emerging Markets

terhadap suatu komoditas. Kondisi ini menjadikan ekspor lebih tahan terhadap kejutan eksternal.⁸⁵ Diversifikasi produk ekspor Indonesia juga tercermin dari munculnya produk ekspor baru seperti lada, ubi kayu, bungkil kelapa dan komoditas lainnya yang nilainya terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Komoditas ekspor di luar komoditas utama meningkat cukup besar pada tahun 2010, sehingga turut mendukung naiknya ekspor.

Ketergantungan pada negara tujuan ekspor tertentu juga semakin berkurang. Dalam sepuluh tahun terakhir, pangsa beberapa negara tujuan utama ekspor yaitu AS, Jepang dan Eropa terus menunjukkan penurunan, sementara

85 HHI menunjukkan tingkat konsentrasi ekspor pada suatu waktu. HHI merupakan penjumlahan kuadrat pangsa suatu komoditas terhadap total ekspor. Nilai HHI berada pada kisaran 0 dan 1. Semakin tinggi nilai HHI menunjukkan adanya komoditas yang dominan. Kurniati, et al, 2008, "Struktur dan Produktivitas Ekspor serta Potensinya dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", Catatan Riset, Bank Indonesia.



Grafik 5.4 Pertumbuhan Ekspor berdasarkan Sektor

pangsa negara-negara *emerging markets* terus meningkat. Dengan demikian, belum kuatnya pemulihan ekonomi di negara-negara maju tidak berdampak signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia. Meningkatnya ekspor ke negara-negara *emerging markets*, khususnya China, India dan ASEAN, dapat menyeimbangkan lemahnya ekspor ke negara-negara maju tersebut sehingga ekspor dapat tumbuh tinggi selama tahun 2010 (Tabel 5.1). Selain itu, negara tujuan ekspor juga terus bertambah, misalkan ke Luxemburg, Estonia, Latvia, Lithuania, Slovakia, Slovenia, Bulgaria dan Romania. Ekspor ke negara-negara tersebut tumbuh cukup tinggi sehingga turut mendukung naiknya ekspor selama tahun 2010.

Peningkatan ekspor juga berasal dari meningkatnya ekspor komoditas berbasis sumber daya alam yang memiliki kontribusi cukup besar berdasarkan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berdasarkan indikator *Revealed Comparative Advantage* ini, komoditas ekspor utama antara lain adalah CPO, timah, karet dan batubara (Tabel 5.2). Permintaan yang meningkat dan harga yang membaik di pasar internasional telah mendorong kinerja ekspor batubara, karet dan tembaga. Isu terkait dengan pemberlakuan berbagai hambatan perdagangan yang bersifat nontarif, yang marak berkembang di tahun 2010, tidak berdampak signifikan pada kinerja ekspor Indonesia berbasis SDA (Lihat Boks 5.1).

Selain itu, komoditas manufaktur dengan kontribusi sedang seperti Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) serta kertas juga turut mengalami peningkatan. Namun, komoditas berbasis sumber daya alam lainnya seperti

CPO dan timah justru mengalami penurunan meskipun harga di pasar internasional membaik. Hal tersebut disebabkan produksi yang melambat akibat cuaca yang kurang baik. Sementara itu, komoditas ekspor berbasis manufaktur seperti peralatan listrik, kimia dan mesin-mesin yang meskipun memiliki kontribusi yang kecil namun mengalami peningkatan yang cukup tinggi seiring dengan permintaan yang kuat, terutama dari China dan Singapura yang perekonomiannya tumbuh di atas 10%. Beberapa komoditas manufaktur dengan kontribusi yang kecil seperti peralatan listrik, memiliki dampak ikutan yang cukup besar terhadap perekonomian (Tabel 5.3) sehingga pertumbuhannya dapat turut mendorong peningkatan PDB per kapita.⁸⁶

Besarnya kandungan impor pada komoditas ekspor mengurangi dampak negatif dari apresiasi nilai tukar rupiah. Nilai tukar yang cenderung menguat dapat membuat harga komoditas ekspor menjadi lebih mahal di luar negeri sehingga berpotensi menurunkan permintaan. Hasil penelitian Bank Indonesia menunjukkan apresiasi rupiah dapat menurunkan ekspor pertanian, industri makanan dan industri logam sekitar 0,4%-0,5% dengan efek tunda dua bulan, namun tidak berdampak signifikan pada penurunan ekspor tekstil, kayu olahan, karet dan kertas yang memiliki kandungan impor cukup tinggi, yaitu sekitar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan impor dalam komoditas ekspor merupakan faktor penting yang menentukan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor. Berdasarkan data ekspor manufaktur pada tahun

⁸⁶ *ibid*

Tabel 5.1 Pangsa Ekspor Nonmigas berdasarkan Negara Tujuan Ekspor

Negara	2000		2005		2010	
	Juta Dolar AS	Pangsa (%)	Juta Dolar AS	Pangsa (%)	Juta Dolar AS	Pangsa (%)
Total	50.341	100,0	66.752	100,0	129.797	100,0
G3 (AS, Jepang, Eropa)	25.834	51,3	30.032	45,0	47.912	36,9
Afrika	1.156	2,3	1.669	2,5	3.432	2,6
ASEAN	10.206	20,3	14.610	21,9	27.619	21,3
India	1.088	2,2	2.898	4,3	9.618	7,4
China	1.828	3,6	4.015	6,0	14.045	10,8
Australia dan Oceania	1.080	2,1	1.525	2,3	3.088	2,4
Lainnya	9.149	18,2	12.005	18,0	24.084	18,6

Tabel 5.2 Daya Saing Beberapa Komoditas Utama Ekspor Nonmigas

Komoditas	persen yoy (volume)		Pangsa terhadap Ekspor Nonmigas (%)	
	2009	2010	2009	2010
Batubara	15,3	27,3	13,9	13,8
CPO	20,5	-2,9	10,4	10,5
Peralatan Listrik	1,5	17,9	10,5	10,0
TPT	0,5	12,0	9,6	8,9
Tembaga	102,5	4,7	7,9	7,6
Produk Kimia	-23,8	20,0	6,4	6,9
Produk Kimia	-14,2	20,6	3,2	5,7
Mesin dan Mekanik	-39,4	16,7	6,5	5,6
Kertas	-2,6	8,7	4,3	4,3
Timah	51,4	-63,6	1,3	1,4

■ *RCA > 1, daya saing kuat.* ■ *RCA < 1 atau mendekati 0, daya saing sangat lemah*
 Sumber : UN Comtrade (diolah)

2010, pangsa kelompok komoditas ekspor industri yang mempunyai kandungan impor tinggi mencapai 42,6%. Sementara, pangsa kelompok komoditas yang mempunyai kandungan impor sedang mencapai 29,3%, dan pangsa kelompok komoditas yang mempunyai kandungan impor rendah mencapai 28,1%.⁸⁷ Tingginya kandungan impor pada ekspor komoditas manufaktur membuat sebagian

kenaikan harga komoditas akibat apresiasi nilai tukar dapat dikompensasi oleh penurunan harga input.

Peran komoditas ekspor manufaktur Indonesia termasuk paling rendah dibandingkan beberapa negara di kawasan. Pertumbuhan ekspor Indonesia selama tahun 2010 tercatat cukup tinggi, namun pertumbuhan dan pangsa ekspor manufaktur di Indonesia paling rendah dibandingkan dengan negara-negara di kawasan (Tabel 5.4). Selain karena faktor teknis yaitu lebih kontraktifnya penurunan ekspor beberapa negara pada tahun 2009, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah perkembangan sektor industri dan ekspor manufaktur Indonesia yang

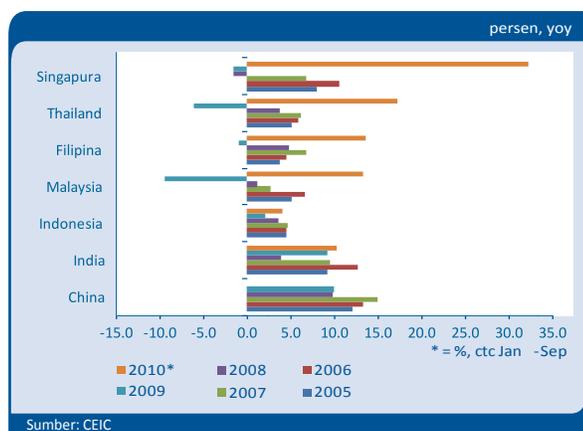
87 Tabel Input-Output BPS 2005, kelompok komoditas ekspor manufaktur digolongkan menjadi 3 kategori berdasarkan kandungan impornya. Kelompok komoditas dengan kandungan impor tinggi bila input impornya lebih dari 30%, kandungan impor sedang bila input impornya antara 10% sampai dengan 30%, dan kandungan impor rendah bila input impornya kurang dari 10%

Tabel 5.3 Produktivitas dan Pangsa Beberapa Komoditas Utama Ekspor Indonesia

Nama Komoditas	Produktivitas (2000 PPP AS dolar, dalam ribuan)*	Pangsa terhadap Total Ekspor (%)		persen yoy (volume)	
		2009	2010	2009	2010
Kimia Organik	24,1	2,02	2,38	29,36	14,21
Mesin Listrik, Aparat, dan Alat-alatnya	20,35	3,44	3,78	-12,46	23,32
Kertas, Kertas Karton, dan Olahannya	19,66	2,94	2,68	5,64	5,48
Batubara, Kokas, dan Kriket	14,99	11,97	11,69	18,35	23,29
Barang-barang Kayu dan Gabus	14,7	1,55	1,47	-15,67	19,49
Benang Tenun, Kain Tekstil, dan Hasil-hasilnya	12,91	2,77	2,72	-0,78	10,59
Karet Mentah, Sintetis, dan Pugaran	8,56	2,75	4,80	-13,80	19,99
Minyak dan Lemak Nabati	6,98	10,19	10,36	20,14	-3,62
Rata-rata 50 komoditas ekspor	15,35				

■ Produktivitas Tinggi ■ Produktivitas Moderat ■ Produktivitas Rendah

Sumber: UN Comtrade (diolah)
 *) Perhitungan tahun 2008



Grafik 5.5 Pertumbuhan Sektor Industri Negara-negara Asia

belum semaju negara-negara lain di kawasan (Grafik 5.5). Pemerintah terus berupaya memperkuat daya saing ekspor melalui penguatan industri nasional.⁸⁸ Dalam rangka meningkatkan daya saing industri nasional, sesuai dengan Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, Pemerintah akan melakukan revitalisasi industri pupuk, revitalisasi industri gula, pengembangan kluster industri pertanian oleokimia dan pengembangan kluster industri berbasis migas kondensat. Selain itu, Pemerintah juga akan merevitalisasi industri tekstil dan industri

semen. Kebijakan ini diharapkan akan berdampak positif pula terhadap pengembangan ekspor manufaktur. Hasil yang telah dicapai selama tahun 2010 terkait dengan ekspor antara lain berupa telah tersusunnya Rencana Bisnis Nasional Industri Hilir Kelapa Sawit serta Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Studi kelayakan dan Rencana Bisnis Industri Hilir Kelapa Sawit di Sei Mangke (Sumatera Utara), Kuala Enok dan Dumai (Riau), dan Maloy (Kalimantan Timur). Selain itu, pemerintah juga mengimplementasikan beberapa kebijakan pendukung pengembangan industri nasional termasuk penerbitan ijin impor bahan baku melalui sistem Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP), Penerapan *National Single Window* (NSW), dan perbaikan peraturan yang mendukung investasi. Adapun perbaikan peraturan tersebut antara lain berupa usulan perubahan kriteria fasilitas pembebasan pajak penghasilan (PPH Badan) untuk beberapa industri, pembahasan mengenai pemberian insentif *tax holiday* untuk perusahaan tertentu yang berinvestasi di bidang tertentu dan wilayah tertentu, dan pengenaan bea keluar untuk bahan baku industri tertentu dalam rangka meningkatkan bahan baku dalam negeri guna meningkatkan utilisasi kapasitas industri dalam negeri. Di samping itu, usulan restrukturisasi bea keluar minyak sawit dan turunannya juga sedang dipersiapkan untuk mendorong industri hilir kelapa sawit (oleokimia, biodiesel, dan *speciality fat*).

88 Siaran Pers Kementerian Perindustrian, 22 Desember 2010

Tabel 5.4 Perbandingan Kinerja Ekspor Negara-negara Asia

Negara	Ekspor Riil (persen yoy)		Pangsa Ekspor Industri terhadap Total Ekspor (%)	
	2009	2010	2009	2010
China *	-15,40	n.a	94,7	94,8
India **	-7,42	14,61	63,9	65,5
Indonesia	-9,69	14,92	60,7	58,9
Malaysia	-10,42	9,80	75,5	74,3
Filipina	-11,14	27,42	86,0	86,9
Thailand	-12,50	14,69	88,9	88,7
Singapura	-8,09	19,20	77,3	75,9

*) Ekspor Neto. Data hanya tersedia sampai dengan tahun 2009

**) Data sampai dengan triwulan III 2010

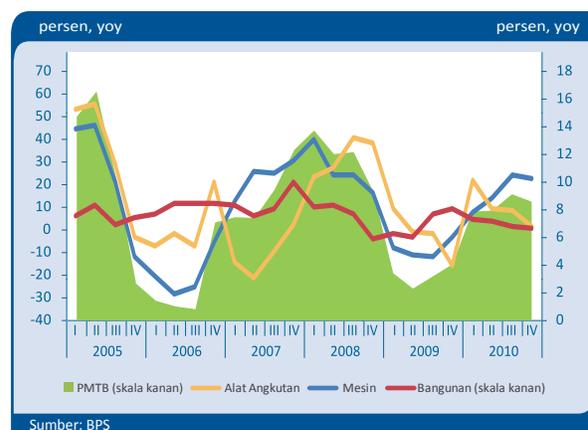
Sumber: CEIC

5.2

Akselerasi Investasi di Tengah Ketidakseimbangan Pemulihan Ekonomi Global

Secara umum peningkatan investasi pada mesin-mesin akan menaikkan kapasitas ekonomi. Kegiatan investasi selama tahun 2010 menunjukkan adanya pertumbuhan investasi mesin yang terus meningkat (Grafik 5.6). Sejalan dengan peningkatan investasi mesin tersebut, data stok kapital juga terus menunjukkan peningkatan. Berdasarkan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), investasi pada tahun 2010 lebih banyak dilakukan untuk investasi baru, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi. Kondisi ini berbeda dengan kondisi di tahun 2007.⁸⁹ Pada saat itu peningkatan impor barang modal didominasi oleh impor mesin dan perlengkapan, namun hanya mampu meningkatkan kapasitas produksi secara terbatas. Hal itu terjadi karena investasi baru yang dilakukan di beberapa sektor industri lebih banyak ditujukan untuk menggantikan mesin lama yang kapasitas produksinya sudah berkurang akibat depresiasi. Selain investasi mesin, investasi lain yang tumbuh cukup tinggi di tahun 2010 ialah investasi alat angkut. Meningkatnya investasi alat angkut tersebut didukung oleh prospek ekonomi Indonesia ke depan yang cukup baik sehingga diyakini akan mendorong geliat aktivitas di sektor pengangkutan baik angkutan barang maupun penumpang.

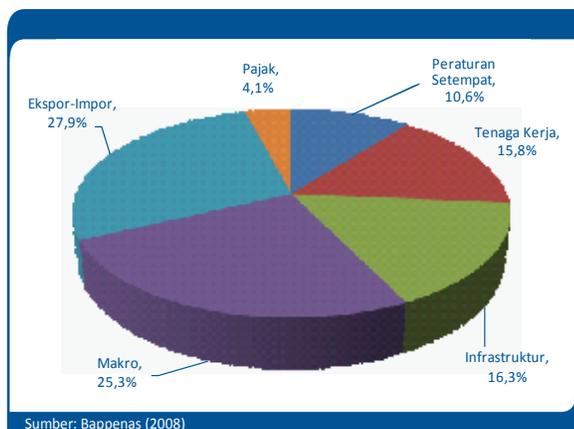
Di lihat dari kegiatan impor barang, investasi yang meningkat selama tahun 2010 terutama terjadi di bidang telekomunikasi, pengangkutan dan kegiatan produksi barang. Namun apabila dilihat dari penarikan pinjaman luar negeri swasta, sektor listrik dan industri menjadi sektor tujuan investasi utama yang didanai dari luar negeri. Sektor listrik dan sektor industri menjadi sektor tujuan utama investasi, terutama investasi-investasi yang dibiayai dengan pinjaman luar negeri, karena efek



Grafik 5.6 Pertumbuhan Investasi Bangunan dan Bukan Bangunan

pengganda (*multiplier effect*) investasi di sektor ini pada pertumbuhan ekonomi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bank Indonesia dengan menggunakan model Cobb Douglas dan metode Panel Data ditemukan bahwa pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) sebesar 1% di sektor industri dan sektor listrik berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor tersebut sekitar 0,7%. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis Input-Output 2005 juga menunjukkan kondisi yang sejalan. Dengan menggunakan tabel Input-Output 2005 PMTB di sektor listrik, sektor bangunan dan dan industri mempunyai efek pengganda terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi secara agregat. Tingginya efek pengganda di ketiga sektor tersebut sejalan dengan besarnya keterkaitan sektor-sektor tersebut dengan sektor-sektor lainnya (*backward dan forward linkage*). Khusus di sektor industri, subsektor yang memiliki efek pengganda terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi

89 Kurniati, et al, 2007, "Apakah Peningkatan Impor Meningkatkan Kapasitas Produksi?", Catatan Riset, Bank Indonesia



Grafik 5.7 Faktor Utama yang Memengaruhi Investasi

agregat yaitu subsektor industri logam dasar, makanan dan tekstil.⁹⁰

Berdasarkan hasil survei dan hasil penelitian diketahui bahwa infrastruktur merupakan faktor penting penentu investasi selain kondisi makroekonomi. Survei Bappenas (2008) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan menganggap prosedur ekspor-impor, perkembangan makroekonomi dan pembangunan infrastruktur merupakan tiga faktor penting yang memengaruhi investasi (Grafik 5.7).⁹¹ Pembangunan infrastruktur yang saat ini dianggap cukup penting bagi pengembangan investasi ke depan yaitu kelistrikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan investasi di sektor listrik sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara total sebesar 0,02%.⁹² Perkembangan sektor listrik memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian karena keterkaitannya yang erat dengan aktivitas produksi sektor-sektor lain dalam perekonomian, terutama sektor pertambangan dan industri. Sektor listrik juga merupakan sektor utama untuk investasi karena investasi di sektor listrik akan menghasilkan tambahan output yang besar dalam perekonomian. Pembangunan di bidang kelistrikan juga sangat berperan bagi perkembangan investasi kelompok nonbangunan yang banyak menggunakan

90 Kurniati, et al, 2008, "Peran Investasi dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi", Working Paper, Bank Indonesia.

91 Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008) menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dan ditujukan untuk menentukan faktor-faktor terpenting yang berpengaruh terhadap iklim investasi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut ditentukan berdasarkan persepsi dunia usaha.

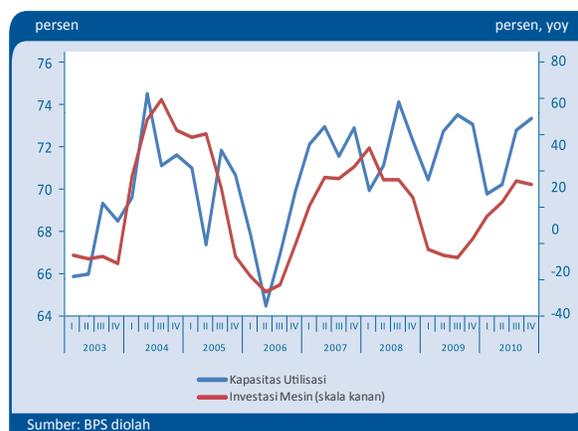
92 Kurniati, et al, 2008, "Permasalahan dan Dampak Sektor Listrik terhadap Perekonomian Indonesia", Catatan Riset, Bank Indonesia.

mesin-mesin sehingga sangat tergantung pada ketersediaan listrik.

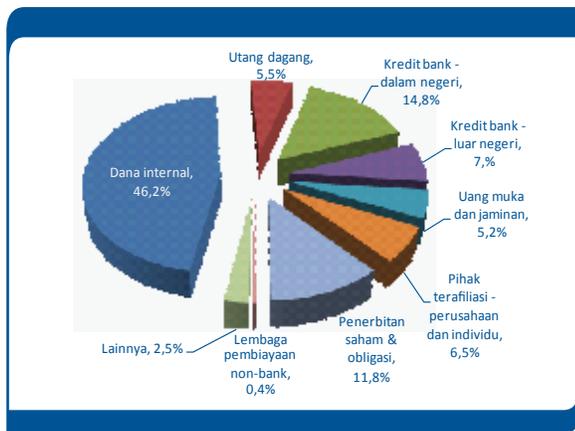
Secara umum pertumbuhan investasi juga dipengaruhi oleh perkembangan ekspor dan konsumsi rumah tangga.⁹³ Pada tahun 2010 ekspor mencapai kinerja yang sangat baik, yaitu mampu tumbuh 14,9%, yang merupakan capaian tertinggi dalam lima tahun terakhir. Pertumbuhan ekspor yang tinggi tersebut disertai juga dengan kuatnya konsumsi rumah tangga. Meningkatnya permintaan baik dari ekspor maupun rumah tangga direspons oleh produsen dengan meningkatkan kapasitas utilisasi. Penggunaan kapasitas utilisasi yang terus meningkat dan kondisi perekonomian yang terus membaik akan menarik kegiatan investasi. Dengan kata lain, peningkatan investasi yang terjadi merupakan respons terhadap peningkatan penggunaan kapasitas utilisasi yang didorong oleh meningkatnya ekspor dan kuatnya konsumsi rumah tangga. Peningkatan investasi di sektor industri telah menurunkan utilisasi kapasitas sektor industri menjadi rata-rata 71% di tahun 2010, sedikit lebih rendah dari tahun 2009 yang berada di sekitar 72% (Grafik. 5.8)

Apresiasi rupiah yang cukup besar di tahun 2010 menyebabkan harga barang luar negeri menjadi lebih murah. Hal ini tercermin dari pertumbuhan indeks harga impor barang modal yang menurun, sehingga mendorong peningkatan jumlah impor barang modal. Selama tahun 2010, tingkat pertumbuhan impor barang modal mengalami peningkatan cukup besar dibandingkan dengan tahun 2009. Kondisi ini pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas produksi.

93 Tim Ekonomi Makro, 2010, Perkembangan dan Prospek Investasi, Bank Indonesia.



Grafik 5.8 Kapasitas Utilisasi Sektor Industri dan Investasi Mesin



Grafik 5.9 Struktur Pembiayaan Investasi

Peningkatan investasi juga didukung oleh meningkatnya sumber pembiayaan dalam negeri, melalui peningkatan realisasi *Initial Public Offering* (IPO) saham dan obligasi korporasi, pertumbuhan kredit investasi dan sewa guna usaha (*leasing*), serta pembiayaan internal. Realisasi IPO saham pada tahun 2010 mencapai Rp 78 triliun, jauh lebih tinggi dari realisasi pada tahun 2009 sebesar Rp 12,4 triliun. Sebagian besar hasil IPO saham tersebut digunakan untuk investasi. Sementara itu, realisasi penerbitan obligasi korporasi pada tahun 2010 mencapai sekitar Rp 34,7 triliun, juga meningkat dari realisasi pada tahun 2009 sebesar Rp 25,8 triliun. Sebagian dari realisasi penerbitan obligasi korporasi tahun 2010 tersebut dialokasikan untuk investasi.⁹⁴ Dari perbankan, kredit investasi dan sewa guna usaha juga terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2010, pertumbuhan kredit investasi dan sewa guna usaha masing-masing mencapai 17% dan 14%. Hal tersebut juga sejalan dengan kecenderungan penurunan suku bunga riil. Sementara itu, sumber dana internal diperkirakan masih mendominasi struktur pembiayaan investasi perusahaan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia terhadap 413 perusahaan yang mewakili 26 provinsi pada tahun 2009, sumber pembiayaan investasi dengan menggunakan dana internal mencapai 46,2% dari total kebutuhan pembiayaan (Grafik 5.9).⁹⁵

Dari dalam negeri peningkatan investasi juga didorong oleh membaiknya kepercayaan pelaku usaha atas kondisi investasi dalam negeri. Hal ini terlihat dari sentimen bisnis yang membaik selama tahun 2010 dari berbagai survei yang telah dilakukan. Survei Tendensi Bisnis dari BPS menunjukkan Indeks Tendensi Bisnis dalam tren

⁹⁴ Bapepam, KSEI, diolah.

⁹⁵ Prastowo, et al, 2010. "Sumber Pembiayaan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Survei". Working Paper. Bank Indonesia.

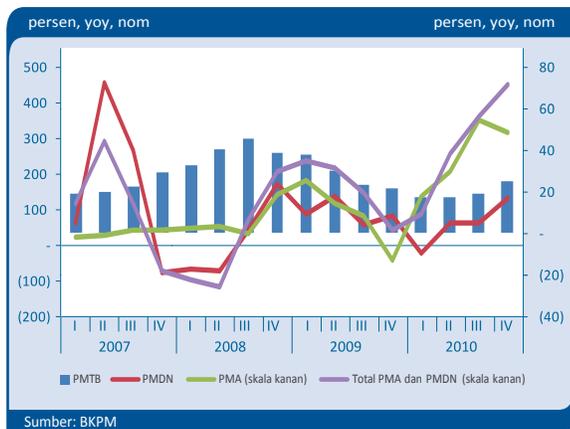
yang meningkat sejak awal tahun 2010. Peningkatan kondisi bisnis tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan dari dalam dan luar negeri, kenaikan harga jual dan kenaikan permintaan barang input. Sementara itu, rencana investasi perusahaan menurut Survei Kegiatan Dunia Usaha dari Bank Indonesia juga menunjukkan pergerakan yang searah. Investasi yang meningkat juga sejalan dengan persepsi positif prospek ekonomi Indonesia. Persepsi positif tentang ekspektasi kondisi makroekonomi Indonesia tercermin dari perkembangan peringkat utang Pemerintah yang terus membaik. Perkembangan positif tersebut juga sejalan dengan kepercayaan konsumen akan ekspektasi ekonomi ke depan yang baik dan optimisme dunia usaha untuk berinvestasi. Indeks Ekspektasi Ekonomi untuk seluruh golongan penghasilan dari Survei Konsumen Bank Indonesia juga terus menunjukkan ekspektasi yang membaik.

Penerapan kebijakan melalui berbagai peraturan baru turut mendukung peningkatan investasi. Beberapa penyederhanaan prosedur perijinan untuk melakukan investasi telah dilakukan selama tahun 2010, antara lain berupa pelayanan secara elektronik untuk pengurusan kepabeanan dan kepelabuhanan (*National Single Window* atau Pelayanan Terpadu Satu Pintu); Sistem Pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi; serta pelonggaran regulasi dan beban birokrasi untuk mendorong aktivitas ekonomi berbasis karakter bisnis tertentu. NSW sudah mulai diterapkan di pelabuhan Tanjung Priok, Tanjung Perak, Tanjung Emas, dan Belawan serta Bandara Soekarno Hatta. Penerapan NSW dapat mempercepat proses impor dan ekspor sehingga mendorong peningkatan perdagangan internasional. Selain itu, telah diselesaikan pula revisi Daftar Negatif Investasi⁹⁶ untuk memberikan kemudahan, kepastian, daya tarik investasi, serta meningkatkan iklim investasi. Revisi beberapa kebijakan pengadaan barang/jasa Pemerintah⁹⁷ juga telah diterbitkan; koordinasi antara Kementerian Keuangan, Bappenas dan BKPM juga telah dilakukan untuk proyek infrastruktur serta pembebasan PPh pasal 22 kepada barang hulu minyak dan gas bumi yang importasinya dilakukan oleh Kontraktor Kontrak Kerjasama.⁹⁸

⁹⁶ Perpres 36/2010 menggantikan Perpres 77/2007 dan Perpres 111/2007

⁹⁷ Mencakup revisi PP Nomor 29 tahun 2000 tentang Jasa Konstruksi, Perpres No. 54/2010 (revisi Keppres Nomor 80 tahun 2003 tentang Pengadaan Barang dan Jasa) dan revisi Keppres nomor 42 tahun 2002 tentang Pengelolaan APBN.

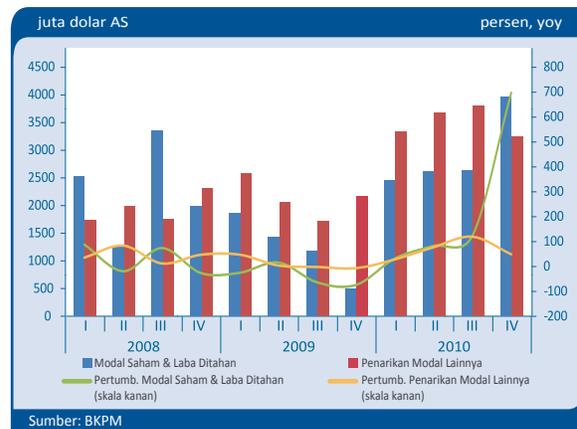
⁹⁸ Peraturan Menkeu No.154/PMK.03/2010 berlaku efektif 31 Agustus 2010.



Grafik 5.10 Realisasi PMA – PMDN

Realisasi proyek infrastruktur listrik menunjukkan perkembangan positif dengan telah selesainya pembangunan beberapa pembangkit listrik baru. Dari target proyek 10.000 MW tahap I, beberapa proyek di pulau Jawa telah diselesaikan pada tahun 2010, di antaranya PLTU Suralaya, PLTU Labuan dan PLTU Indramayu. Di luar proyek Pemerintah tersebut, kondisi kelistrikan yang positif juga tercermin dari telah lulusnya proses verifikasi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terhadap beberapa pembangkit milik swasta (*Independent Power Producer/* IPP) yang selama ini terkendala pembangunannya. Seluruh pembangkit IPP terkendala yang berlokasi di luar Jawa itu diperkirakan dapat beroperasi secara komersial dalam dua sampai tiga tahun mendatang. Selain faktor-faktor positif di atas, proyek infrastruktur kelistrikan masih menghadapi beberapa masalah. Beberapa masalah yang menyebabkan lambatnya penyelesaian proyek listrik antara lain masalah pembebasan lahan, tumpang tindih dengan penggunaan sektor lain, pemindahan lokasi karena kondisi tanah tidak kondusif dan faktor cuaca yang tidak mendukung konstruksi bangunan fisik.

Proyek jalan tol pada tahun 2010 juga menunjukkan kemajuan seiring dengan beroperasinya beberapa ruas jalan baru. Sampai dengan saat ini dari sejumlah proyek jalan trans Jawa dan non-trans Jawa, tiga jalan tol sudah beroperasi pada tahun 2010 yaitu tol Kanci-Pejagan, JORR W21 dan Bogor Ring Road. Sementara itu, proyek-proyek lainnya yang masih dalam proses evaluasi pengusahaan jalan tol menunjukkan perkembangan positif. Beberapa proyek dapat melanjutkan pengerjaan karena telah mendapatkan mitra maupun memberikan komitmen untuk menambah modal. Untuk mempercepat penyelesaian proyek jalan tol tersebut, Pemerintah juga telah



Grafik 5.11 Realisasi FDI

menyiapkan dana melalui Badan Layanan Umum-Badan Pengatur Jalan Tol (BLU-BPJT) untuk pembebasan tanah. Selain itu, Rencana Undang-Undang (RUU) Pengadaan Lahan diharapkan selesai pada tahun 2011 sehingga dapat mendukung kelancaran proyek jalan dan listrik.

Meningkatnya investasi didukung oleh kenaikan investasi dari luar negeri sejalan dengan membaiknya persepsi terhadap iklim investasi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), peningkatan realisasi investasi baru dan investasi perusahaan yang sudah mendapat ijin usaha pada tahun 2010 terutama bersumber dari realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Grafik 5.10). Realisasi investasi, baik PMA maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), selama tahun 2010 mencapai Rp 208,5 triliun atau meningkat sebesar 42,6% dibandingkan dengan tahun 2009, atau mencapai 130,3% dibandingkan dengan target tahun 2010 sebesar Rp 160 triliun. Data investasi dari investor luar negeri lainnya, yaitu FDI dalam bentuk modal saham (*Equity Capital*), laba ditahan (*Reinvested Earning*), dan modal lainnya (*Other Capital*) juga menunjukkan perkembangan yang searah (Grafik 5.11). Selain dalam bentuk FDI, peningkatan pembiayaan investasi dari luar negeri juga tercermin dari naiknya Pinjaman Luar Negeri (PLN) swasta. Realisasi PLN swasta selama tahun 2010 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2009 terutama untuk sektor-sektor *nontradable*. Sektor penting lainnya, seperti sektor industri dan sektor gas, listrik dan air, juga mengalami perbaikan pembiayaan (Tabel 5.5). Sementara itu, realisasi penerbitan obligasi korporasi di luar negeri selama periode Januari-Oktober 2010 telah mencapai sekitar 2,7 miliar dolar AS, sekitar 87% dari rencana selama tahun 2010.⁹⁹ Sebagian dari realisasi penerbitan

99 Sumber: Bank Indonesia.

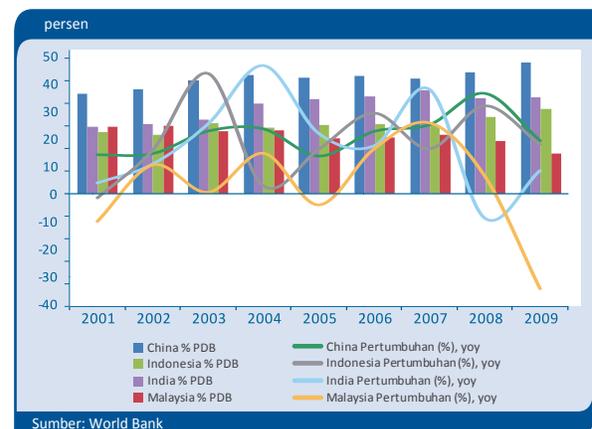
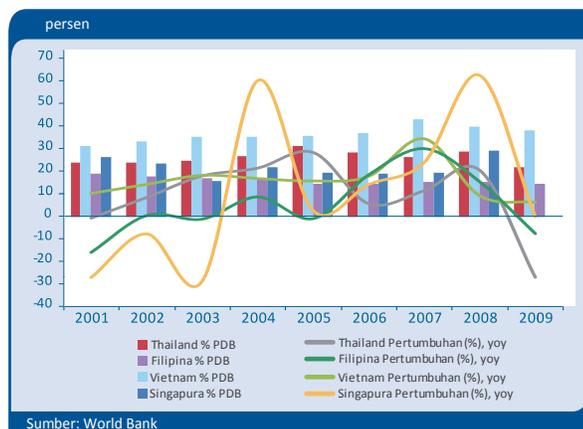
Tabel. 5.5 Pertumbuhan Pinjaman Luar Negeri Swasta Sektoral

(Juta dolar AS)	2009	2010	persen yoy
Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1.222,8	793,4	-35,1
Pertambangan & Penggalian	6.155,9	1.879,0	-69,5
Industri Pengolahan	7.266,9	8.009,3	10,2
Listrik, Gas & Air Bersih	3.457,5	3.569,1	3,2
Bangunan	28,5	76,2	167,6
Perdagangan, Hotel & Restoran	3.567,1	8.259,0	131,5
Pengangkutan & Komunikasi	1.637,7	2.746,2	67,7
Keuangan, Persewaan & Jasa Keuangan	12.409,3	20.131,5	62,2
Jasa-jasa	133,6	318,2	138,2
Sektor Lain	35,4	145,8	311,9
Total	35.914,6	45.927,5	27,9

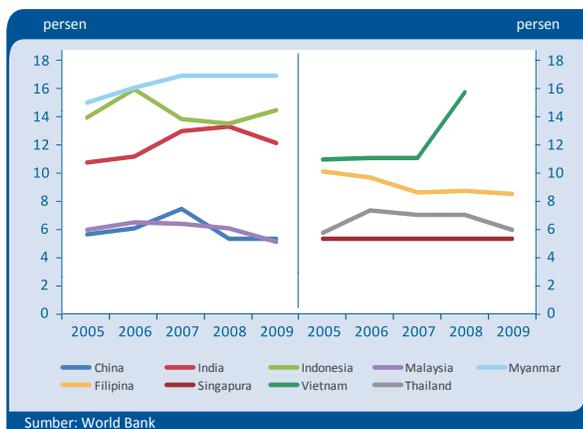
obligasi korporasi tersebut digunakan untuk membiayai investasi, sementara sebagian lainnya untuk pembiayaan kembali (*refinancing*). Kenaikan realisasi investasi dari luar negeri tersebut sejalan dengan berbagai laporan positif mengenai Indonesia sebagai negara tujuan investasi. OECD dalam laporannya tentang Aturan-aturan Investasi G-20 (Juli 2010) menyebutkan bahwa Indonesia bersama tujuh negara lainnya di G20 (Australia, Brasil, Kanada, China, India, Arab Saudi dan Afrika Selatan) merupakan negara-negara yang telah menerapkan regulasi investasi yang menuju tren liberalisasi arus modal asing atau kejelasan peraturan yang lebih baik. Persepsi positif lainnya ialah kenaikan peringkat daya saing Indonesia dari posisi ke-54 (2009) ke posisi ke-44 (2010) menurut *Global Competitiveness Index* (September 2010) dan peningkatan peringkat Indonesia sebagai negara tujuan investasi selain

negara-negara BRIC dari posisi ke-6 menjadi posisi ke-2, menurut *UK Trade and Investment* (2010).

Sebelum krisis global tahun 2008, dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia, kegiatan investasi di Indonesia relatif sama, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan China, India dan Vietnam. Pangsa kegiatan investasi di Indonesia terhadap PDB relatif sama dengan kondisi negara-negara di ASEAN, yaitu berada pada kisaran 20%-30% dari PDB (Grafik 5.12). Demikian juga perkembangan investasi dari sisi pertumbuhan, relatif setara dengan negara-negara di Asia. Namun di tahun 2008, saat krisis global melanda, pertumbuhan investasi Indonesia termasuk yang tertinggi di Asia, meskipun di tahun 2009 pertumbuhannya lebih rendah dari India China dan Vietnam. Pada tahun 2010 investasi di Indonesia



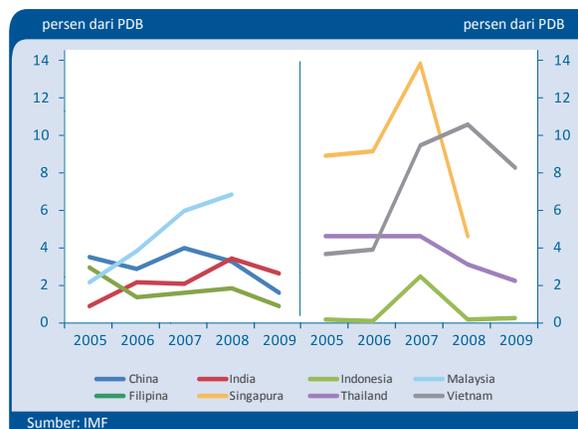
Grafik 5.12 Perkembangan Investasi Negara-negara Asia



Grafik 5.13 Perkembangan Suku Bunga Pinjaman Negara-negara Asia

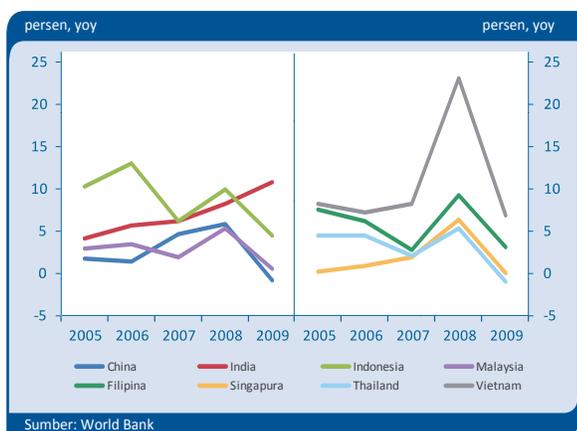
mampu tumbuh sebesar 14,9% dengan pangsa terhadap PDB sebesar 32%.

Perkembangan investasi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain suku bunga, nilai tukar, inflasi, kondisi makroekonomi dan belanja modal pemerintah. Pada tahun 2010 suku bunga Indonesia terbilang relatif tinggi di bandingkan dengan negara-negara lain, sehingga menghasilkan selisih bunga (*interest rate differential*) yang cukup tinggi yang menjadi daya tarik masuknya aliran modal asing (Grafik 5.13). Derasnya arus masuk modal asing mendorong rupiah terapresiasi cukup signifikan. Rupiah yang terapresiasi tersebut menyebabkan harga impor menjadi lebih murah. Kondisi ini dimanfaatkan oleh pelaku-pelaku ekonomi untuk meningkatkan investasi dalam bentuk impor barang-barang modal yang diperlukan dalam proses produksi. Selain itu, perkembangan perekonomian Indonesia terkini dan prospeknya yang

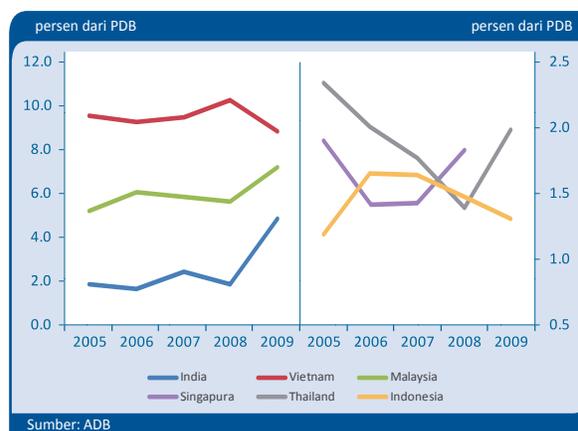


Grafik 5.14 Perkembangan FDI Negara-negara Asia

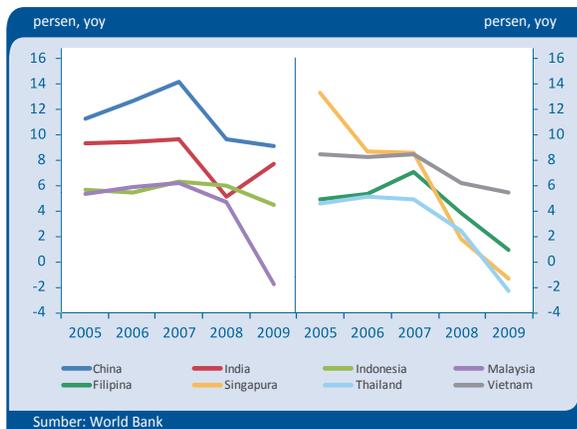
baik juga menjadi daya tarik sendiri masuknya investasi asing dalam bentuk FDI ke perekonomian Indonesia. Namun demikian, dengan tingkat inflasi yang relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan, FDI yang masuk ke Indonesia relatif lebih rendah dari FDI yang masuk ke negara-negara kawasan (Grafik 5.14 dan 5.15). Sementara itu, peran pemerintah sebagai akselerator dalam perekonomian tercermin pengeluaran investasi pemerintah dalam bentuk belanja modal. Pada tahun 2010 pengeluaran belanja modal Pemerintah Indonesia hanya sekitar 1,2% dari total PDB, lebih rendah dari negara-negara kawasan, terutama Vietnam dan Malaysia (Grafik 5.16). Sejalan dengan perkembangan investasi tersebut, sejak tahun 2008 pertumbuhan PDB Indonesia termasuk cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara di kawasan, meskipun masih lebih rendah dibandingkan dengan China, India dan Vietnam (Grafik 5.17).



Grafik 5.15 Inflasi Negara-negara Asia



Grafik 5.16 Perkembangan Pengeluaran Modal Pemerintah Negara-negara Asia



Grafik 5.17 Perkembangan Pertumbuhan PDB Negara-negara Asia

Beberapa kendala terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi tetap perlu dicermati. *Country Diagnostics Studies* yang dilakukan oleh ADB (2010) menyebutkan beberapa permasalahan yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih jauh. Beberapa permasalahan utama mencakup masalah inefisiensi

dalam intermediasi keuangan terutama untuk usaha kecil dan menengah, kelangkaan sumber daya manusia khususnya pada industri tertentu, masalah infrastruktur khususnya jalan dan listrik, risiko makro dan mikro ekonomi, rendahnya kualitas teknologi dan rendahnya pertumbuhan ekspor khususnya ekspor industri. Sejalan dengan diagnosa ADB tersebut, beberapa indikator terkait permasalahan di atas mempunyai nilai dan peringkat rendah dalam *Global Competitiveness Index* tahun 2010. Dalam penilaian tersebut, kualitas infrastruktur dipandang mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2009 namun peringkatnya masih di bawah negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Thailand, China dan Singapura. Beberapa jenis infrastruktur menempati peringkat yang rendah seperti pelabuhan, jalan dan listrik dengan peringkat rendah masing-masing 96, 84 dan 97 dari 139 negara yang disurvei. Kualitas kelembagaan juga dipandang masih mengandung permasalahan dan mengalami penurunan peringkat dari 58 pada tahun 2009 menjadi 61 pada tahun 2010. Kondisi di atas menjadi pekerjaan rumah bagi Pemerintah untuk lebih meningkatkan laju investasi dan pertumbuhan ekonomi.

5.3

Optimalisasi Penggunaan Aliran Masuk Modal Asing untuk Pembiayaan Sektor Riil Jangka Panjang

Pada tahun 2010, nilai aliran masuk modal asing ke Indonesia merupakan nilai terbesar sejak dua dekade terakhir dengan investasi portofolio sebagai komponen terbesar. Selain itu, nilai FDI pada tahun 2010 merupakan nilai yang terbesar sejak 20 tahun terakhir dan peningkatannya pun merupakan yang terbesar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan diantara komponen aliran masuk modal asing lainnya (Grafik 5.18). Kondisi ekonomi domestik dan persepsi investor asing terhadap ekonomi Indonesia yang membaik, serta tingginya imbal hasil investasi di Indonesia memengaruhi tingginya aliran masuk modal tersebut terlebih dengan kondisi eksekutif likuiditas global.

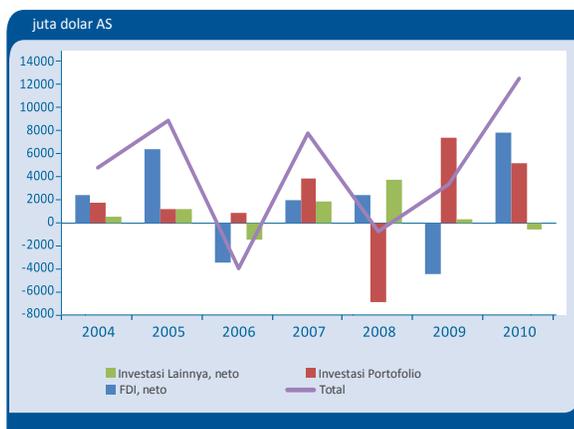
Berdasarkan penelitian Broto et al (2008) di 48 negara-negara *emerging markets*, faktor utama yang memengaruhi volatilitas aliran masuk modal asing, khususnya FDI adalah dinamika perekonomian global. Volatilitas aliran FDI juga lebih sensitif terhadap kondisi makroekonomi domestik dibandingkan dengan komponen

aliran masuk modal asing lainnya. Sementara itu, faktor yang paling berpengaruh terhadap investasi portofolio adalah perkembangan sistem keuangan domestik.¹⁰⁰

■ Peningkatan Peran FDI dalam Mendorong Investasi

Arus FDI neto yang masuk ke Indonesia mencapai sekitar 12,7 miliar dolar AS. Peningkatan tersebut terutama didukung oleh masuknya investasi asing ke sektor nonmigas, sementara investasi asing ke sektor migas belum mengalami peningkatan yang berarti. Secara komponen, FDI yang masuk tersebut terutama dalam bentuk modal baru (*equity capital*) dan hasil usaha yang diinvestasikan kembali (*reinvested earning*), sementara FDI dalam bentuk pinjaman (*other capital*) tercatat sangat minimal.

Membaiknya perkembangan FDI ke Indonesia sejalan dengan perbaikan berbagai indikator makro. Berdasarkan penelitian yang menggunakan panel data dan model Dunning¹⁰¹, aliran FDI ke Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, stabilitas politik dan tarif impor, dengan elastisitas terbesar pada faktor stabilitas politik. Selain itu, berdasarkan analisis lainnya dengan menggunakan panel data dan model Gravity,¹⁰² aliran FDI ke Indonesia juga dipengaruhi oleh pertumbuhan FDI ke China karena adanya keterkaitan produksi antara Indonesia dan China serta pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbedaan tingkat suku bunga dan tingkat upah di Indonesia dengan China



Grafik 5.18 Perubahan Tahunan Aliran Masuk Modal Asing

100 Committee on the Global Financial System Papers No. 33, Capital Flows and Emerging Market Economies, Januari 2009

101 Kurniati, et al, 2007, "Determinan FDI", Working Paper, Bank Indonesia.

102 Ibid

tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan masuknya FDI ke Indonesia. Model tersebut masih sejalan dengan perkembangan terkini. Pulihnya pertumbuhan FDI ke China dan pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah krisis tahun 2008-2009 turut mendorong naiknya FDI ke Indonesia pada tahun 2010. Dari sisi regulasi, pemerintah telah mengupayakan perbaikan iklim investasi antara lain melalui Undang-Undang Penanaman Modal No.25/2007 dan reformasi di bidang pelayanan umum. Selain itu, perbaikan kondisi infrastruktur dan stabilnya kondisi kelembagaan tercermin dari laporan *World Economic Forum* tahun 2010 yang menyebutkan kualitas daya saing Indonesia meningkat sebagaimana tercermin dari kenaikan peringkat *Global Competitiveness Index (GCI)* dari posisi 54 tahun lalu menjadi 44 tahun 2010 dari 139 negara yang disurvei. Membaiknya peringkat Indonesia terutama didorong oleh kondisi makroekonomi yang semakin membaik dan perbaikan indikator pendidikan (Grafik 5.19). Pada kondisi krisis tahun 2008-2009, defisit fiskal tetap terkendali, utang publik terjaga di level yang rendah (sekitar 30% PDB), tingkat tabungan meningkat, inflasi melambat dan seluruh indikator pendidikan membaik. Namun, beberapa indikator tetap menjadi perhatian investor, antara lain kualitas infrastruktur yang walaupun mengalami perbaikan, namun masih menempati peringkat yang rendah (peringkat 90); dan ketersediaan teknologi (peringkat 91).

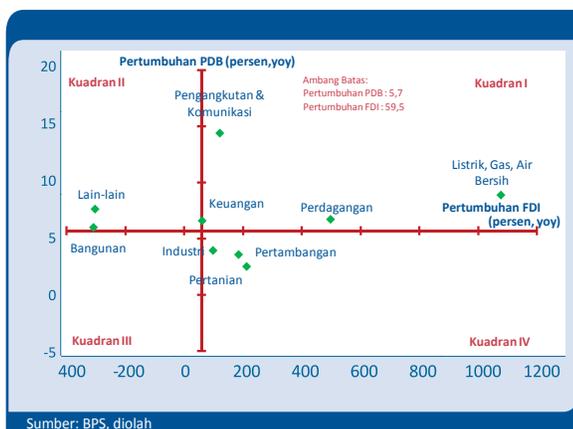
Kenaikan FDI selama tahun 2010 terutama terjadi di sektor *non-tradable*. Pertumbuhan PDB dan FDI sektoral secara rata-rata selama tahun 2005-2010 menunjukkan bahwa pertumbuhan FDI di sektor *non-tradable* sejalan dengan pertumbuhan PDB di sektor tersebut, yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Keuangan (Grafik 5.20).



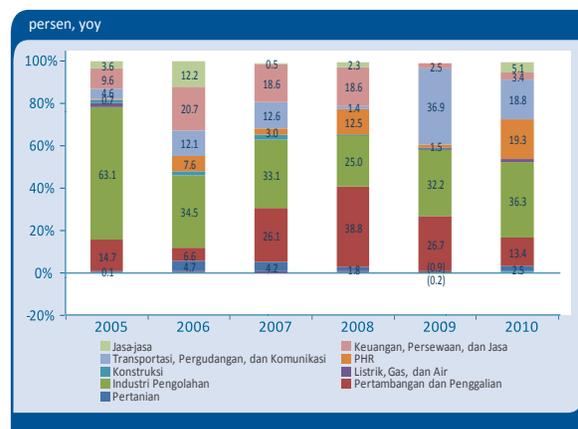
Grafik 5.19 Skor Daya Saing Indonesia dan Rata-rata Negara Berkembang

Perkembangan positif juga terlihat pada sektor listrik khususnya sejak tahun 2009. Sementara itu, pertumbuhan FDI di sektor *tradable* juga cukup tinggi, walaupun pertumbuhan PDB sektor *tradable* masih lambat. Pada tahun 2010, kenaikan FDI terutama terjadi pada sektor listrik, gas dan air, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan. Dengan perkembangan demikian, pangsa FDI di sektor *tradable* masih dominan, khususnya pada sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan dan penggalian (Grafik 5.21). Sementara itu, pangsa FDI di sektor Listrik, Gas dan Air masih sangat rendah. Dengan efek pengganda dari investasi yang tinggi pada sektor-sektor tersebut, kenaikan FDI pada sektor-sektor tersebut akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

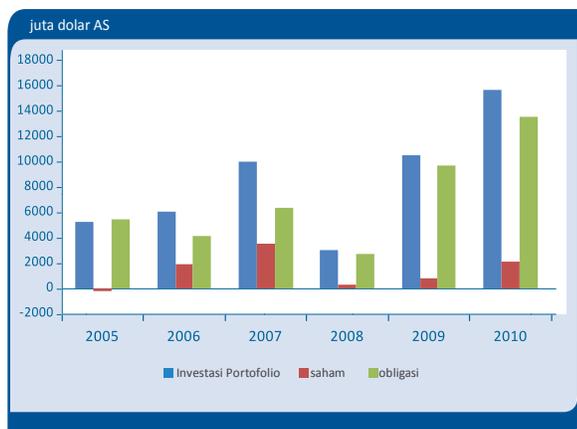
Meskipun FDI yang masuk ke Indonesia terus meningkat, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan FDI ke



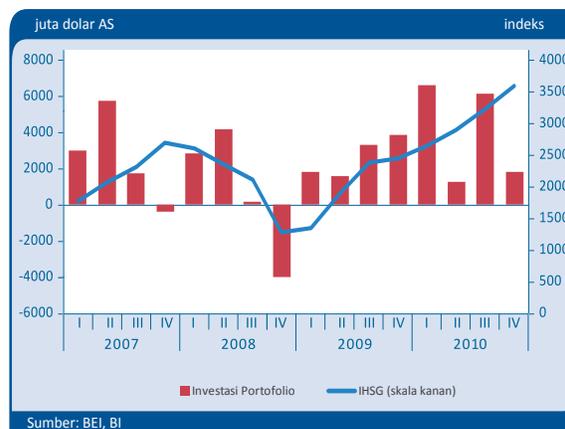
Grafik 5.20 Pertumbuhan FDI Sektoral dan PDB Sektoral



Grafik 5.21 Pangsa FDI Sektoral



Grafik 5.22 Perkembangan Investasi Portofolio



Grafik 5.23 IHSX dan Investasi Portofolio

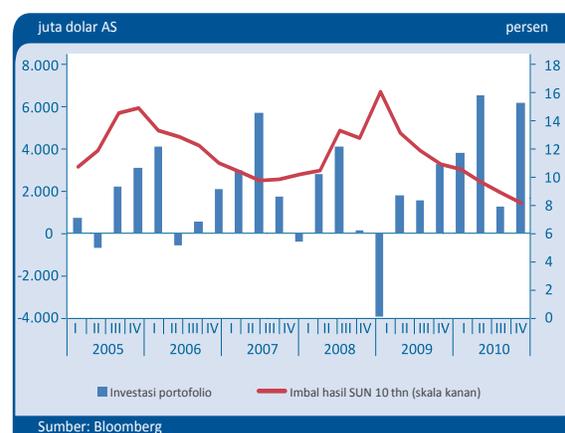
berbagai negara di kawasan. FDI yang masuk ke berbagai negara di Asia, termasuk China dan India, rata-rata di bawah 4% dari PDB, kecuali ke Singapura yang pernah mencapai antara 10%-20% dari PDB. FDI ke Indonesia termasuk paling rendah dengan hanya mencapai sekitar 1%-2% dari PDB namun terus mengalami kenaikan sejak tahun 2006 (Grafik 5.13). Berdasarkan hasil survei oleh Japan Bank for International Cooperation¹⁰³, investasi di negara-negara ASEAN 4, yaitu Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia serta China, sebagian besar ditujukan untuk kegiatan produksi, sementara investasi ke Singapura dan negara-negara Asia lainnya seperti Korea, Taiwan dan Hongkong ditujukan untuk kegiatan perdagangan. Untuk tahun 2010-2012 berdasarkan survei UNCTAD 2010, China, India, Vietnam dan Indonesia termasuk dalam jajaran 10 teratas negara tujuan utama FDI. China dan Indonesia masing-masing menempati posisi ke-1 dan ke-9, sama seperti hasil survei tahun 2009. Sementara itu, Vietnam menempati posisi ke-8 (2010), naik dari posisi ke-11 pada survei tahun 2009. Demikian pula dengan posisi India yang naik dari posisi ke-3 (2009) menjadi ke-2 (2010). Berdasarkan hasil survei tersebut, pilihan FDI ke negara-negara *emerging markets* tersebut dipengaruhi oleh resiliensi negara-negara tersebut selama krisis tahun 2008.

■ Pemanfaatan Investasi Portofolio dalam Mendukung Pembiayaan Sektor Riil

Arus investasi portofolio yang masuk ke Indonesia mencapai 15,7 miliar dolar AS, tertinggi selama dua dekade terakhir. Tingginya arus masuk tersebut terutama

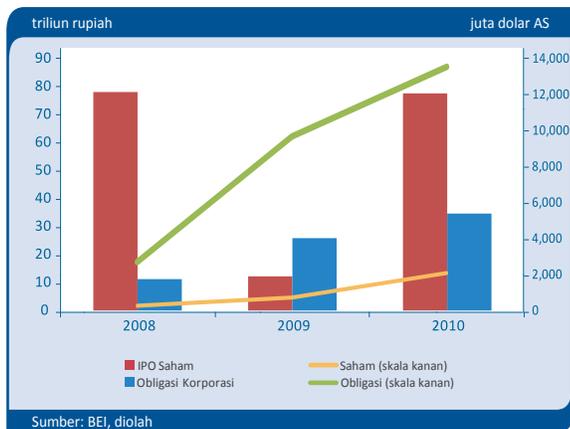
disumbang dari arus yang masuk ke obligasi, sementara arus masuk ke saham relatif stabil, sekitar 2 miliar dolar AS (Grafik 5.22). Jumlah modal asing yang masuk ke obligasi terus mengalami peningkatan sejak 10 tahun terakhir, kecuali pada krisis tahun 2008. Arus masuk modal asing tersebut terutama diinvestasikan pada obligasi Pemerintah.

Peningkatan investasi portofolio diikuti oleh meningkatnya nilai perdagangan saham dan peningkatan IHSX. Selama tahun 2010, IHSX terus meningkat dan pernah mencapai posisi 3.786 yang merupakan indeks dengan kinerja terbaik di kawasan Asia (Grafik 5.23). Penguatan IHSX didukung pula oleh kondisi makroekonomi serta kondisi mikro emiten yang memiliki prospek keuangan yang relatif baik di antara negara kawasan. Di pasar obligasi, naiknya investasi portofolio juga diikuti oleh naiknya volume perdagangan SUN dan menurunnya imbal hasil SUN (Grafik 5.24). Penurunan imbal hasil SUN didukung pula oleh terjaganya fundamental ekonomi, masih menariknya



Grafik 5.24 Imbal Hasil SUN dan Investasi Portofolio

103 JBIC Review, Juli 2004



Grafik 5.25 Pembiayaan Ekonomi Nonbank

imbang hasil dibandingkan dengan negara kawasan dan terus membaiknya *sovereign credit rating*.

Perkembangan pada pasar keuangan tersebut berdampak positif pada penerbitan saham dan obligasi korporasi. Selama tahun 2010, jumlah saham dan obligasi korporasi yang diterbitkan di dalam negeri mencapai masing-masing Rp 78 triliun dan Rp 34,7 triliun (Grafik 5.25). Jumlah saham yang diterbitkan tersebut melebihi penerbitan sepanjang tahun 2009, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan penerbitan selama tahun 2008. Sementara itu, jumlah penerbitan obligasi korporasi terus mengalami peningkatan. Kondisi tersebut juga sejalan dengan perkembangan yang terjadi di berbagai negara. Naiknya pangsa investor asing dalam pasar saham dan obligasi telah meningkatkan kapitalisasi saham dan surat utang domestik serta jumlah penerbitan saham dalam periode tahun 2001 – 2007 di berbagai negara *emerging market*, khususnya di Asia dan Amerika Latin.¹⁰⁴ Khusus untuk tahun 2010, dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, penerbitan IPO saham oleh emiten Indonesia termasuk tertinggi kedua setelah Malaysia, namun penerbitan obligasi korporasi merupakan yang terendah (Grafik 5.26 dan 5.27). Selain menerbitkan obligasi korporasi di pasar domestik, beberapa perusahaan juga menerbitkan obligasi korporasi di luar negeri. Sampai dengan Oktober 2010, jumlah obligasi korporasi yang diterbitkan di luar negeri mencapai sekitar 2,7 miliar dolar AS, sekitar 87% dari rencana. Sebagian dari hasil penerbitan obligasi tersebut digunakan untuk pembiayaan kembali, sebagian lainnya digunakan untuk investasi.

104 Committee on the Global Financial System Papers No. 33, Capital Flows and Emerging Market Economies, Januari 2009.



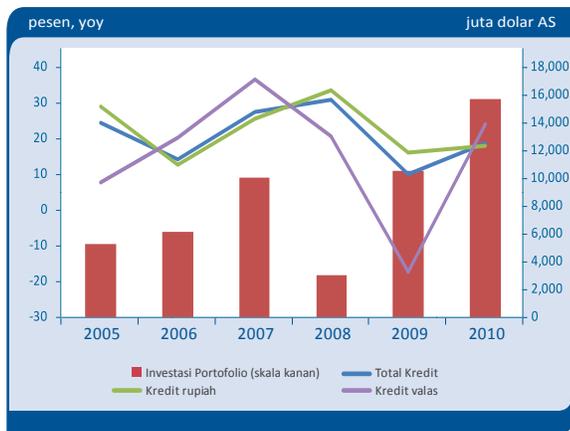
Grafik 5.26 Penerbitan IPO Saham Tahun 2010

Peningkatan investasi portofolio juga diikuti oleh peningkatan kredit namun dalam jumlah terbatas. Selama tahun 2010, pertumbuhan kredit mencapai 22,8%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan selama tahun 2009 yang sebesar 10%. Peningkatan terutama bersumber dari peningkatan kredit valuta asing. Peningkatan kredit tersebut sejalan dengan peningkatan investasi portofolio namun dalam jumlah yang terbatas (Grafik 5.28). Terbatasnya dampak ke kredit tersebut terlihat dari proporsi pemberian kredit dalam valuta asing yang lebih rendah dibandingkan dengan penambahan simpanan dalam valuta asing serta karena pengaruh sterilisasi valuta asing.

Selama tahun 2010, aliran dana masuk dari luar negeri yang terus bertambah berdampak pada meningkatnya likuiditas perekonomian (M2) melalui peningkatan *Net Foreign Asset* (NFA). Dalam rangka menjaga kesinambungan pertumbuhan makroekonomi, Bank Indonesia



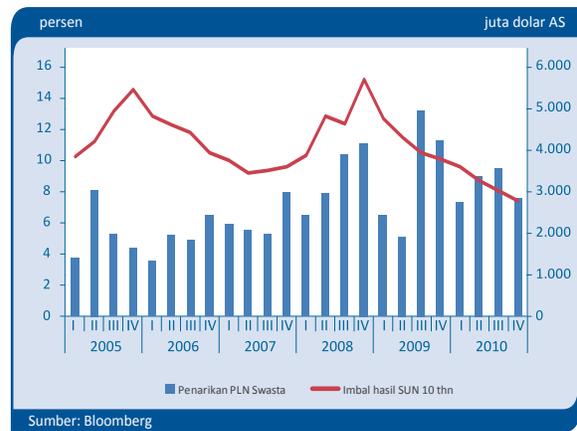
Grafik 5.27 Obligasi Korporasi Tahun 2010



Grafik 5.28 Perubahan Tahunan Kredit dan Investasi Portofolio

melakukan intervensi (beli) valuta asing yang di satu sisi meningkatkan NFA BI sementara di sisi lain meningkatkan likuiditas rupiah perbankan. Sementara itu, aliran dana masuk dari luar negeri yang tidak disterilisasi mengalir menjadi NFA bank umum yang menambah likuiditas valuta asing bank milik asing. Kelebihan likuiditas rupiah karena sterilisasi terutama ditempatkan di instrumen Operasi Pasar Terbuka (OPT). Selama tahun 2010, kredit valuta asing tumbuh mencapai 30,7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (-17,4%). Namun, apabila dibandingkan dengan peningkatan aset luar negeri bank dan DPK valuta asing yang meningkat selama tahun 2010, akselerasi pertumbuhan kredit valuta asing tersebut masih relatif terbatas. Meningkatnya NFA bank lebih banyak digunakan untuk meningkatkan penempatan di bank luar negeri dalam bentuk giro dan *interbank call money*.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan aliran masuk modal asing diperlukan upaya-upaya pendalaman pasar keuangan. Besarnya minat investor asing pada pasar



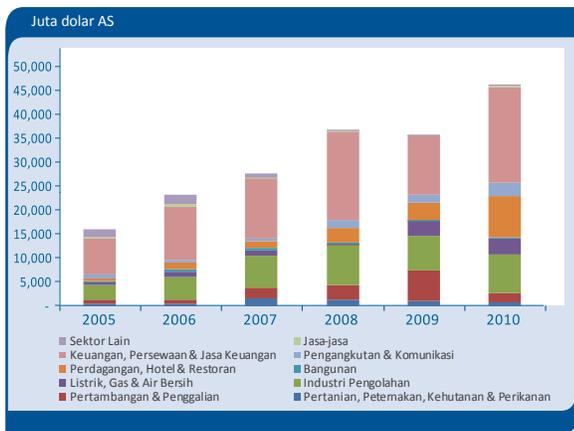
Grafik 5.29 Realisasi Penarikan PLN Swasta dan Imbal Hasil SUN

keuangan domestik idealnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dunia usaha. Besarnya investasi asing dalam pasar modal domestik dapat menambah kedalaman pasar keuangan, meningkatkan diversifikasi investor dan menambah likuiditas. Untuk mengoptimalkan peran aliran masuk modal asing dalam pembiayaan dunia usaha tersebut diperlukan berbagai upaya untuk mendorong penerbitan saham maupun obligasi serta penguatan infrastruktur, termasuk aspek kelembagaan, regulasi dan efisiensi pasar untuk memberikan *assurance* pada investor asing. Dibandingkan dengan beberapa negara di Asia, aliran masuk modal asing di Indonesia tergolong cukup besar pada tahun 2007, bahkan lebih tinggi dari China dan Thailand, meskipun kapitalisasi pasar saham dan surat utang korporasi di Indonesia menempati posisi terendah di antara negara-negara tersebut yang diikuti oleh pemberian kredit yang terendah pula. Sementara itu, investasi portofolio di Malaysia dan Singapura pada tahun 2007 mencapai jumlah tertinggi di antara negara-negara tersebut yang diikuti oleh tingginya

Tabel 5.6 Beberapa Indikator Sektor Keuangan

	Tagihan kepada sektor swasta			Kapitalisasi pasar saham			Kapitalisasi surat utang domestik			Investasi portofolio		
	1997	2007	2009	1997	2007	2009	1997	2007	2009	2000	2007	2009
India	24	45	49	31	132	91	18	38	47	0,53	2,91	n.a
China	94	116	134	22	135	83	8	50	52	0,68	0,60	0,59
Indonesia	61	25	25	12	50	36	2	20	18	-1,15	2,31	1,94
Malaysia	158	105	107	92	173	135	53	85	90	-2,29	5,00	n.a
Singapura	101	90	106	231	296	260	25	57	65	-1,32	10,84	n.a
Thailand	166	92	96	15	78	65	7	53	68	-0,45	1,09	n.a
Filipina	56	30	30	37	79	48	20	37	34	0,34	2,72	n.a

Sumber: IFS, CEIC, BIS



Grafik 5.30 Realisasi Penarikan PLN Swasta Sektoral

kapitalisasi di pasar saham, obligasi, dan kredit. Kondisi ini masih berlanjut pada tahun 2009 (Tabel 5.6).

Pemanfaatan Pinjaman Luar Negeri Swasta dalam Mendukung Pembiayaan Sektor Riil

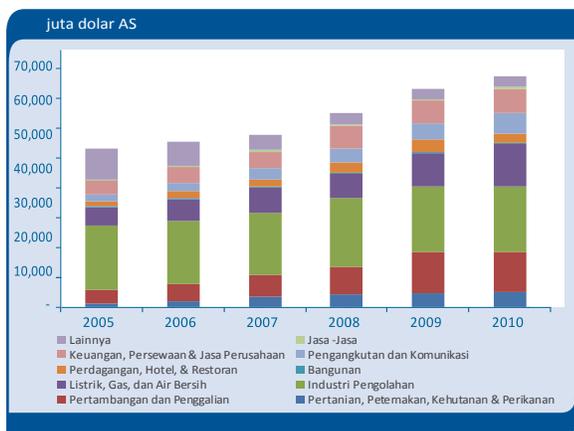
Sejalan dengan derasnya aliran masuk modal asing ke Indonesia, pangsa aliran modal dalam bentuk pinjaman luar negeri swasta juga mengalami kenaikan sejak tahun 2008. Selain menjadi sumber pasokan valuta asing di pasar domestik, peningkatan pinjaman luar negeri tersebut juga menunjukkan meningkatnya pembiayaan sektor swasta. Peningkatan pinjaman luar negeri tersebut sejalan dengan menurunnya imbal hasil surat utang (Grafik 5.29).

Penarikan pinjaman luar negeri swasta selama tahun 2010 didominasi oleh pinjaman dari sektor *nontradable*. Perkembangan pertumbuhan ekonomi sektor *nontradable*

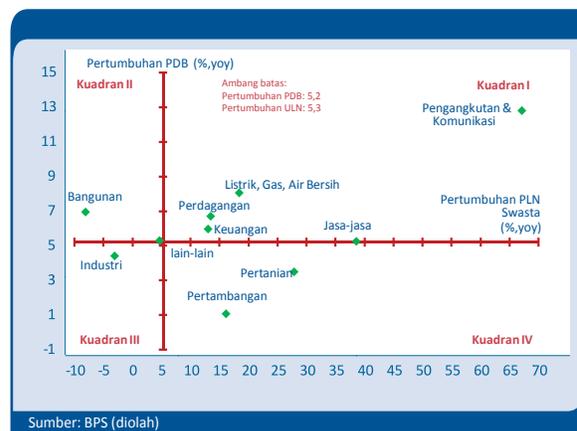
yang terus meningkat didukung oleh realisasi penarikan pinjaman luar negeri swasta yang juga didominasi oleh pinjaman dari sektor *nontradable*. Mayoritas pinjaman luar negeri swasta terutama digunakan oleh sektor keuangan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara itu, penarikan pinjaman luar negeri swasta untuk sektor *tradable*, yaitu pertanian, pertambangan dan industri justru mengalami penurunan pada tahun 2010. Namun, pangsa pinjaman luar negeri sektor *tradable* masih mendominasi posisi pinjaman luar negeri swasta (Grafik 5.30 dan 5.31).

Perkembangan pertumbuhan PDB dan pertumbuhan pinjaman luar negeri swasta sektoral secara rata-rata selama tahun 2005-2010 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB beberapa sektor *non tradable* yang tinggi diikuti pula oleh pertumbuhan pinjaman luar negeri swasta di sektor *non tradable* yang tinggi, khususnya sektor pengangkutan dan komunikasi (Kuadran I). Sementara itu, pertumbuhan PDB beberapa sektor *tradable* yang rendah diikuti oleh pertumbuhan pinjaman luar negeri swasta di sektor tersebut yang cukup tinggi, kecuali sektor industri yang mengalami penurunan pinjaman luar negeri (Kuadran II-III) (Grafik 5.32).

Walaupun mengalami peningkatan, posisi pinjaman luar negeri masih cukup aman. Kondisi tersebut terindikasi dari indikator kerentanan yang masih berada di bawah ambang batas Bank Dunia. Kemampuan ekspor untuk membiayai pinjaman luar negeri masih cukup baik seperti tercermin dari menurunnya indikator *Debt to Export* dengan rasio sebesar 112,4% (rata-rata). Kinerja pertumbuhan ekonomi yang solid juga dapat menopang posisi pinjaman luar negeri Indonesia sebagaimana tercermin dari indikator *Debt to GDP* yang berada pada tren menurun



Grafik 5.31 Posisi Pinjaman Luar Negeri Swasta Sektoral



Grafik 5.32 Pertumbuhan PLN Swasta Sektoral dan PDB Sektoral

dan mencapai 28,2% dari PDB pada tahun 2010. Posisi pinjaman luar negeri jangka pendek terhadap cadangan devisa juga cenderung menurun dan mencapai 41,5% pada tahun 2010. Sementara itu indikator *Debt Service Ratio* relatif stabil mencapai rata-rata sebesar 21,5% selama tahun 2010.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ambang batas rasio *Debt to Export* sebesar 150%. Ambang batas *Debt Service Ratio* sebesar 20%

5.4

Penutup

Peran ekspor manufaktur dengan daya saing yang lebih tinggi perlu ditingkatkan untuk menunjang kinerja ekspor dan kesinambungan neraca pembayaran. Kinerja ekspor yang sangat positif pada tahun 2010 terutama dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global yang membaik disertai dengan kenaikan harga komoditas internasional. Kedua faktor tersebut juga turut berpengaruh positif terhadap ekspor di tengah penguatan nilai tukar rupiah. Selain itu, semakin berkurangnya ketergantungan terhadap komoditas maupun negara tujuan ekspor tertentu turut memperkuat kinerja ekspor. Secara struktur, peran komoditas ekspor berbasis sumber daya alam semakin meningkat didukung oleh daya saing yang tinggi. Di sisi lain, peran komoditas ekspor manufaktur mengalami perlambatan. Komoditas ekspor manufaktur tersebut juga masih menghadapi permasalahan daya saing yang rendah. Struktur ekspor tersebut menyebabkan neraca pembayaran masih rentan terhadap gejolak permintaan global dan harga komoditas internasional. Untuk memperkuat kinerja ekspor diperlukan peningkatan peranan ekspor manufaktur yang ditunjang oleh daya saing yang meningkat. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui Inpres No. 1/10 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing industri, sekaligus ekspor nasional. Tindak lanjut dari Inpres tersebut diperlukan untuk menjaga kesinambungan pembangunan industri nasional.

Upaya peningkatan peran ekspor manufaktur berdaya saing tinggi tidak terlepas dari upaya peningkatan investasi yang menambah kapasitas produksi. Meningkatnya aktivitas domestik dan kegiatan ekspor selama tahun 2010

direspons secara positif oleh sektor penawaran melalui peningkatan kapasitas produksi. Kepercayaan pelaku ekonomi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, terhadap prospek ekonomi Indonesia juga meningkat sehingga mendorong naiknya pembiayaan, baik melalui pasar modal maupun perbankan. Arus masuk modal asing yang deras selama tahun 2010 turut berdampak positif pada pembiayaan sektor riil tersebut, khususnya melalui investasi langsung asing. Tingginya investasi portofolio juga turut berdampak positif terhadap pembiayaan sektor riil, khususnya melalui pembiayaan dari pasar modal. Apresiasi rupiah dan perkembangan proyek infrastruktur juga turut memperkuat akselerasi kegiatan investasi selama tahun 2010. Peningkatan investasi yang menambah kapasitas produksi tersebut didukung oleh berbagai langkah kebijakan di bidang investasi maupun perdagangan internasional. Ke depan, langkah-langkah perbaikan iklim investasi perlu terus dilanjutkan untuk menjaga kesinambungan investasi, khususnya yang menambah kapasitas produksi, untuk menunjang kesinambungan Neraca Pembayaran Indonesia, serta perlunya mengarahkan investasi langsung asing kepada industri berbasis ekspor. Dari sisi pembiayaan, peran Pemerintah dalam pembangunan ekonomi perlu ditingkatkan terutama untuk mendukung berkembangnya proyek infrastruktur. Pendalaman pasar keuangan juga perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan aliran masuk modal asing.

BOKS 5.1: Dampak Aturan Perdagangan Nontarif terhadap Kinerja Ekspor Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, ekspor berbasis sumber daya alam memegang peranan yang semakin penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini tercermin dari pangsa yang terus meningkat hingga mencapai lebih dari 50 persen dari total ekspor nonmigas Indonesia pada tahun 2010. Namun demikian, di tengah maraknya berbagai forum kerjasama perdagangan bebas, kinerja ekspor Indonesia masih terkendala oleh berbagai aturan perdagangan yang mengarah pada proteksionisme, bersifat diskriminatif atau berlatarbelakang perang dagang.

Beberapa bentuk umum dari aturan perdagangan yang bersifat non-tarif adalah kebijakan standar mutu, sertifikasi, persyaratan ukuran barang, isu *dumping*, standar pelabelan, termasuk asesmen terhadap dampak proses produksi komoditas ekspor terhadap lingkungan. Walaupun kebijakan tersebut bersifat non-tarif, namun dampak dari penerapan kebijakan tersebut dapat memiliki efek yang serupa dengan kebijakan tarif. Aturan perdagangan semakin banyak diterapkan sejak adanya berbagai kesepakatan dalam World Trade Organization (WTO) yang berimplikasi pada penurunan yang sangat signifikan pada penggunaan tarif. Beberapa jenis aturan perdagangan diizinkan untuk diberlakukan dalam situasi yang sangat terbatas, yakni ketika faktor kesehatan, keselamatan, sanitasi, atau untuk melindungi sumber daya alam menjadi perhatian. Aturan-aturan perdagangan tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk melindungi industri domestik dari serbuan barang impor sebagai dampak penerapan aturan perdagangan bebas sebagaimana yang ditetapkan oleh WTO, *European Union (EU)*, atau *North American Free Trade Agreement (NAFTA)*.

Kinerja ekspor Indonesia tidak lepas dari pengaruh aturan perdagangan yang diterapkan oleh negara mitra dagang. Salah satu produk unggulan utama ekspor Indonesia yang seringkali mendapatkan hambatan tersebut adalah minyak kelapa sawit. Sejumlah importir Eropa memboikot produk minyak kelapa sawit dari Indonesia karena adanya anggapan bahwa minyak kelapa sawit Indonesia telah mengakibatkan kerusakan lingkungan dan habitat hewan. Tekanan dari beberapa organisasi aktivis lingkungan tersebut membuat

beberapa perusahaan multinasional, khususnya yang berbasis di Eropa, memutuskan kontrak pembelian minyak kelapa sawit dari Indonesia¹.

Dalam merespon adanya isu negatif tersebut, beberapa produsen minyak kelapa sawit domestik bergabung dalam *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*² untuk mendapatkan sertifikasi yang diperlukan dalam menembus pasar Eropa. Anggota RSPO terdiri dari perusahaan perkebunan kelapa sawit, industri olahan minyak kelapa sawit, dan perusahaan pemakai produk minyak kelapa sawit (seperti kosmetik dan makanan), perbankan, investor, dan LSM. Salah satu produk kesepakatan RSPO adalah *Certificate of Sustainable Palm Oil (CSPO)* yang hanya diberikan kepada anggota yang telah mampu menerapkan praktik berkebun secara lestari. Produsen yang memiliki CSPO akan mendapat keistimewaan menjual minyak kelapa sawit dengan harga premium di atas harga pasar sebesar 30 dollar AS per ton. Namun dalam perkembangannya, pembeli minyak kelapa sawit sejauh ini hanya bersedia membayar minyak kelapa sawit bersertifikat lebih mahal 8-10 dollar AS per ton saja. Hal ini sangat membebani produsen mengingat biaya sertifikasi dan audit dibebankan seluruhnya pada pengusaha dengan besaran sekitar 800 hingga 1.000 dolar AS per hektar. Selain melakukan sertifikasi, produsen dan eksportir minyak kelapa sawit juga melakukan langkah pengalihan pasar ke negara-negara berkembang, seperti China dan India.

Komoditas minyak kelapa sawit juga mengalami perlakuan diskriminatif dari penerapan *European Union (EU) Directive* yang menetapkan target minimum penggunaan *biodiesel* sebagai sumber energi. Pada *EU Directive* ini komoditas minyak kelapa sawit tidak dimasukkan sebagai bahan baku *biofuel* dengan alasan komoditas tersebut diproduksi dari hasil deforestasi

- 1 Total nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sampai dengan bulan November 2010 tercatat sebesar 11,7 miliar dolar AS dengan pangsa ekspor ke negara-negara Eropa sebesar 20 persen. Sementara India dan China, yang merupakan negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit, memiliki pangsa (gabungan) sebesar 46 persen.
- 2 RSPO adalah sebuah lembaga non-profit yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan minyak kelapa sawit yang diproduksi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

hutan. Dalam kasus perlakuan diskriminatif tersebut, Indonesia bersama-sama dengan Malaysia berencana untuk menggugat Uni Eropa dalam forum WTO.

Terdapat argumen bahwa isu lingkungan yang diberlakukan terhadap minyak kelapa sawit merupakan suatu bentuk perang dagang. Hal ini mengingat bahwa jika dibandingkan dengan sumber minyak nabati lainnya (seperti kedelai, *rapeseed*, dan bunga matahari), kelapa sawit membutuhkan lahan yang lebih sedikit untuk menghasilkan jumlah minyak nabati yang sama³. Pendapat ini juga diperkuat dengan adanya perlakuan diskriminatif dimana pesaing utama minyak kelapa sawit, seperti minyak nabati yang berasal dari kedelai, tidak membutuhkan sertifikasi apapun untuk memasuki pasar di berbagai negara.

Selain minyak kelapa sawit, produk lainnya yang menghadapi hambatan non-tarif adalah ekspor produk kertas ke Korea Selatan dan Amerika Serikat. Pada tahun 2002, industri kertas domestik Korea Selatan mengajukan petisi *anti dumping* terhadap produk kertas Indonesia kepada *Korean Trade Commission* (KTC). Selain Indonesia, negara yang terkena tuduhan *dumping* adalah China. Berdasarkan petisi tersebut, ekspor produk kertas Indonesia ke Korea dikenakan bea masuk *anti dumping* sejak September 2003 hingga Mei 2010. Melalui mekanisme penyelesaian sengketa di WTO, Indonesia mengajukan keberatan untuk penerapan kebijakan *anti dumping* Korea Selatan. Sebelum ketentuan tersebut berakhir, pada Februari 2010 industri domestik Korea Selatan kembali mengajukan petisi untuk melanjutkan

³ Lahan yang digunakan oleh tanaman kelapa sawit hanya sebesar 7% dari seluruh lahan yang digunakan untuk tanaman minyak nabati.

pengenaan bea masuk *anti dumping* untuk 5 tahun ke depan dengan mempertimbangkan kerugian industri dalam negeri yang masih berlanjut. Namun, KTC tidak menemukan adanya indikasi kerugian produsen dalam negeri akibat impor produk kertas yang berasal dari Indonesia sehingga KTC secara resmi mencabut pengenaan bea masuk anti dumping pada November 2010 sesuai dengan keputusan forum WTO.

Tidak seluruh aturan perdagangan yang menghambat kinerja ekspor Indonesia berlatar proteksionisme, perang dagang dan perlakuan diskriminatif. Terdapat aturan perdagangan yang bersifat standar internasional yang belum dapat dipenuhi oleh produsen dalam negeri. Sebagai contoh, pada bulan November 2010 ditemukan adanya serat kayu ramin dalam produk kertas Indonesia yang dipasarkan di Amerika Serikat. Hal tersebut melanggar Undang-Undang "*The Lacey Act*" yang melarang penggunaan atau penjualan satwa dan tanaman yang dilindungi dalam *Convention on International Trade and Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES). Akibatnya, tidak hanya Amerika Serikat yang akan menolak menggunakan produk *pulp* dan kertas Indonesia, namun juga negara-negara Eropa, Australia dan Jepang berpotensi besar akan menolak produk tersebut.

Dampak dari penerapan aturan-aturan non-tarif tersebut di atas terhadap ekspor minyak kelapa sawit dan kertas Indonesia secara keseluruhan tidak begitu signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan volume ekspor minyak kelapa sawit 2010 yang hanya mengalami penurunan sedikit, yakni -2,9%, dibanding 2009. Begitu juga dengan perkembangan ekspor kertas yang justru mengalami peningkatan volume sebesar 8,7% di tahun 2010.





Menjadi besar dan memberi naungan bagi sekitar

Satu wujud nyata adanya kehidupan adalah kemampuannya untuk menghidupkan kehidupan lainnya. Inilah satu bentuk kerjasama yang diciptakan alam untuk terus melahirkan, menumbuhkan dan melestarikan segala bentuk kehidupan yang ada.



